

## Tinjauan Historis *Bekarang*: Warisan Budaya untuk Alam di Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat

Aulia Novemy Dhita SBK, Mutiara Kencana Dewi, Raficko Deny Marantika

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fkip Universitas Sriwijaya

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Juni 2020  
Disetujui Juli 2020  
Dipublikasikan Juli 2020

*Keywords:*  
Warisan Budaya, *Bekarang*,  
Sungai, Lahat

### Abstrak

Budaya dibentuk salah satunya oleh bentangan alam seperti sungai. Geografis Sumatera Selatan yang didominasi oleh sungai, berpengaruh pada budaya masyarakatnya seperti *bekarang* yang merupakan warisan budaya melestarikan ekosistem pada sungai. Tujuan dan manfaat penelitian ini adalah untuk mengungkap *bekarang* secara historis dan menguraikan perkembangan *bekarang* pada saat ini serta nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada *bekarang*. Metode yang digunakan yaitu metode historis yang meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan kajian historis *bekarang* termasuk kegiatan yang telah dilakukan oleh manusia pada masa pra aksara. Hal ini sesuai dengan konsep kehidupan pada masyarakat pra aksara yang bergantung pada alam serta pemukiman di dekat sungai. Sehingga mereka memanfaatkan kondisi tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup. *Bekarang* merupakan warisan budaya untuk alam yang masih dilakukan khususnya oleh masyarakat di Desa Gelumbang dan Gunung Kembang, Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat. *Bekarang* merupakan warisan budaya yang patut untuk dilestarikan terutama pada kondisi geografis Sumatera Selatan yang didominasi oleh sungai.

### Abstract

*One of ways of culture is a landscape like a river. The geography of South Sumatra which is dominated by rivers, influences the culture of its people such as bekarang which is a cultural heritage to preserve the ecosystem in the river. The purpose and benefits of this research are to reveal the historical present, describe current developments at this time and local wisdom value in bekarang. The method are used is historical method which includes the heuristic, source criticism, interpretation and historiography. The result showed that based on historical studies, now including activities that have been carried out by humans in the pre-literacy period. This is consistent with the concept of life in pre-literate societies that depended on nature and settlements nears river. So they take advantages of these conditions to make ends meet. Bekarang is a cultural for nature that is still being practiced, especially by people in Gelumbang and Gunung Kembang villages, District of Kikim Timur, Lahat Regency. Bekarang is a cultural heritage that deserves to be preserved, especially in the geographical conditions of South Sumatra which are dominated by rivers.*

© 2020 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
Ruang Jurnal Sejarah, Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [aulianovemvdhita@unsri.ac.id](mailto:aulianovemvdhita@unsri.ac.id)

ISSN 2252-6633

## PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia terdiri dari beribu-ribu pulau dengan keberagaman suku bangsa dari berbagai etnik, menggunakan kurang lebih 250 bahasa daerah, memiliki berbagai kepercayaan dan kebudayaan (Hildred Geertz dalam Marnelly, 2017: 150). Keragaman tersebut salah satunya sebagai akibat dari letak geografis Indonesia. Salah satu provinsi yang memiliki keragaman budaya adalah Sumatera Selatan. Secara administratif Sumatera Selatan terdiri dari 11 Pemerintah Kabupaten dan 4 Pemerintah Kota, dengan Palembang sebagai ibukota provinsi.

Budaya masyarakat tersebut dibentuk dari berbagai aspek termasuk salah satunya lingkungan. Sehingga sangat tepat mencermati kondisi bentang alam pada saat periode pra aksara untuk mengetahui tata cara kehidupannya. Hal ini karena, manusia pada masa itu kehidupannya sangat bergantung pada alam dan harus mampu beradaptasi dengan lingkungan (Jati, 2013: 21). Sungai merupakan salah satu bentangan alam yang memiliki pengaruh terhadap terbentuknya suatu kebudayaan pada masyarakatnya.

Kebudayaan sebagai hasil cipta, rasa dan karsa manusia terdiri dari bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian. Selanjutnya Koentjaraningrat (1972: 68) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah pola-pola perilaku dalam sistem simbol lalu secara historis diadopsi masyarakat lain. Adapun kebudayaan menurut Sulasno (2013) yaitu keseluruhan sistem gagasan atau ide dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan oleh masyarakat. Dari kedua ahli tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa kebudayaan berkaitan dengan rasa, gagasan dan masyarakat. Berbagai ide tersebut muncul dari faktor eksternal salah satunya lingkungan atau bentangan alam. Bukan hanya itu, kondisi tersebut melahirkan karakteristik masyarakat. Masyarakat dengan kondisi geografis pegunungan memiliki karakteristik berbeda dengan geografis perairan dan lainnya.

Lingkungan lain yang turut mempengaruhi adalah sungai. Sungai merupakan rupa bumi yang sangat dominan di Sumatera. Ada ribuan sungai dengan berbagai ukuran yang mengalir. Nyaris tak ada daerah yang tidak dialiri sungai. Oleh karenanya, berdasarkan perjalanan sejarahnya masyarakat di Sumatera secara tidak langsung atau tidak, dipengaruhi oleh sungai. Pun berbagai perubahan yang terjadi di Sumatera, secara langsung atau tidak, juga berhubungan dengan sungai. Berdasarkan pengalaman empiris warga pulau yang juga disebut *Andalas*, *Perca* dan *Suwarnabhumi* itu, dapat ditegaskan bahwa sungai telah menjadi salah satu faktor dalam perjalanan sejarahnya (Asnan, 2019: 13).

Keberadaan sungai-sungai di Pulau Sumatera sangat berpengaruh pada setiap jengkal kehidupan masyarakatnya. Sungai menjadi salah satu alasan manusia pra aksara menentukan lokasi pemukimannya. Seperti dijelaskan oleh Gusti Asnan (2019: 54) bahwa jika dihubungkan dengan teori kedatangan para leluhur orang Sumatera, tempat mereka sampai ke negeri ini lewat sungai, maka pemukiman pertama (goa-goa) yang mereka tempati berlokasi di kawasan sungai atau tidak jauh dari pinggir sungai. Kebetulan atau tidak, goa-goa yang bisa dimukimi tersebut juga banyak terdapat di kawasan sepanjang aliran sungai. Khusus di Sumatera Selatan para leluhur orang Rejang, Lebong dan Pasemah mendiami kawasan hulu Sungai Musi, walau lambat laun mulai menyebar ke kawasan pegunungan dan perbukitan (Asnan, 2019: 57) karena pembukaan ladang dan sawah. Selain itu, kerajaan di Sumatera posisinya terletak baik di tengah aliran sungai dan muara sungai. Seperti Kedatuan Sriwijaya, yang menurut Wolter (2011:4ff) terletak di pinggir Sungai Musi. Bukti-bukti arkeologi mengenai keberadaannya banyak ditemukan di daerah aliran Sungai Musi (Utomo, 2008: 70). Berbagai penjelasan tersebut, semakin menguatkan peran sungai terutama terhadap masyarakat di Sumatra Selatan.

Salah satu budaya atau tradisi di Sumatra Selatan yang berkaitan dengan sungai adalah *bekarang* yaitu tradisi menangkap ikan dengan

menggunakan peralatan tradisional, yang dilakukan bersama-sama pada waktu tertentu. *Bekarang* lahir ditengah-tengah kondisi geografis Sumatera Selatan yang didominasi oleh sungai. Kondisi ini dapat dilihat dari ibu kota Provinsi Sumatera Selatan, yaitu Palembang yang sebagian besar wilayahnya merupakan rawa-rawa, sungai kecil dan sungai besar yaitu Sungai Musi, Sungai Lematang, Sungai Lakitan, Sungai Rupit, Sungai Rawas, Sungai Batanghari, Sungai Komerling, Sungai Leko Ogan dan Sungai Kelingi (Hanafiah, 1988). Itulah sebab, Palembang dikenal pula dengan istilah Batang Hari Sembilan. Melalui sungai-sungai tersebut, peradaban manusia lahir dan tumbuh lalu menciptakan kebudayaan-kebudayaan yang menjadi ciri khas daerah tertentu. Seperti misalnya Sungai Lematang yang menjadi awal kehidupan masyarakat di Kabupaten Lahat.

Kawasan di tepi Sungai Lematang merupakan kawasan yang potensial dari masa pra aksara yang diperkuat dengan ditemukannya situs-situs arkeologi, dan saat ini semakin berkembang dengan pembangunan kawasan pemukiman serta sarana prasarana umum. Beberapa situs arkeologi yang ditemukan di Kabupaten Lahat diantaranya penemuan empat arca manusia di Desa Padangperigi, Kecamatan Tanjung Tebat, Kabupaten Lahat (Sudaryadi, 2016-13). Selain di Desa Padangperigi, ditemukan pula megalitik di Tinggihari, Gunung Megang dan lainnya. Keragaman penemuan megalitik di Kabupaten Lahat, berpotensi untuk dijadikan sebagai kawasan pariwisata megalitik.

Sungai Lematang menghubungkan antara kebudayaan di pedalaman dan hilir Sungai Musi yang disebut kebudayaan Pasemah dan Pusat Sriwijaya di Palembang. Diantara dua kebudayaan tersebut, terdapat Situs Candi Bumiayu, Situs Babat dan Situs Modong. Kebudayaan megalitik Pasemah tetap bertahan pada masa Sriwijaya abad ke-7-13 Masehi. Pada masa Sriwijaya, komunitas di dataran tinggi Pasemah tetap hidup pada tradisi budaya megalitik, walaupun pengaruh kekuasaan Sriwijaya, terutama di Palembang, sampai ke daerah pedalaman (Rangkuti, 2007: 2).

*Bekarang* identik dengan masyarakat yang hidupnya *dekat* dengan sungai seperti di Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat di Desa Gelumbang dan Desa Gunung Kembang. Selain di Desa Gelumbang, *bekarang* juga menjadi tradisi pada masyarakat di Kabupaten Musi Banyuasin (Muba), masyarakat di Kelurahan Pulokerto, Kecamatan Gandus, bahkan menjadi tradisi pada masyarakat di Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi yang dikenal dengan istilah *Bekarang Basamo*. Budaya ini sangat 'ramah lingkungan'.

Menurut Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut. Berdasarkan hal tersebut manusia adalah tokoh utama dalam pengelolaan lingkungan. Manusia memiliki potensi yang besar dalam menjaga lingkungan, artinya manusia harus bersikap arif terhadap lingkungan.

Sikap arif tersebut tercermin dari pelaksanaan *bekarang* yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Kikim Timur. Melalui konsep 'ramah lingkungan', *bekarang* mengajak masyarakat untuk menangkap ikan dengan cara yang benar tanpa merusak habitat atau ekosistem di sungai, mengingat di sebagian masyarakat berkembang cara menangkap ikan yang praktis tapi berpotensi merusak ekosistem sungai yaitu dengan cara memberi racun (putas) atau menggunakan *sentrum* listrik. Berdasarkan latar belakang diatas, maka sangat menarik untuk mengkaji *bekarang* secara historis dan perkembangan *bekarang* sebagai salah satu warisan budaya untuk alam pada masyarakat Sumatra Selatan pada umumnya, dan pada masyarakat di Kecamatan Kikim Timur yaitu Desa Gelumbang dan Desa Gunung Kembang.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis yang terdiri dari

tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Gottschalk, 1985: 32). Heuristik dilakukan dengan mencari data-data yang relevan mengenai *bekarang* dan tema yang sesuai. Dalam penelitian ini beberapa sumber tertulis yang diperoleh seperti buku yang ditulis Ma'moen Abdulla dan tim, berjudul "Sejarah Daerah Sumatera Selatan". Buku ini merupakan provek inventarisasi dan pembinaan nilai-nilai budaya Provinsi Sumatera Selatan yang diterbitkan pada tahun 1992. Digunakan pula buku karya Gusti Asnan berjudul "Sungai & Sejarah Sumatra", yang diterbitkan pada tahun 2019. Sumber tertulis lain yang digunakan misalnya karya Nurhadi Rangkuti dan tim mengenai "Tabir Sungai Lematang: Kajian Sriwijaya di Situs Candi Buniayu" yang diterbitkan pada tahun 2007 oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata: Balai Arkeologi Palembang, dan sumber tertulis lainnya.

Selain sumber tertulis, data diperoleh dari wawancara. Wawancara dilakukan dengan Jumadil Kubro, Kepala Desa Gelumbang Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat dan Ketua Lubuk Larangan Desa Gelumbang Kecamatan Kikim Timur. Dilakukan wawancara juga dengan panitia *bekarang* pada tahun 2002 di Desa Gubung Kembang yaitu Mudir Amansyah dan Rasidi Ibrahim. Dalam kondisi pandemi saat ini, penulis juga melakukan wawancara melalui media seperti *whatsapp*. Selanjutnya melakukan kritik sumber yaitu melakukan penilaian mengenai kualitas sumber untuk memperkuat analisis pada tema ini. Misalnya ketika melakukan observasi awal mengenai *bekarang*, beberapa narasumber mengatakan bahwa *bekarang* artinya berkemah namun berbeda tujuan. Misalnya ketika di tepi sungai, tujuan *bekarang* adalah untuk mencari ikan. Kalau ke hutan untuk menangkap burung. Sedangkan *ngejale* artinya menangkap ikan menggunakan *jale* (jaring). Dari pemahaman tersebut, tentu berbeda dengan yang dimaksud dalam penelitian ini karena yang dimaksud *bekarang* dalam penelitian ini adalah menangkap ikan pada satu waktu tertentu, dilakukan bersama-sama dan terkait dengan lubuk larangan.

Tahapan berikutnya adalah interpretasi dan historiografi. Interpretasi merupakan hasil pemikiran dari sumber yang diperoleh, dituangkan dalam bentuk ilmiah dan disajikan dalam penulisan sejarah atau historiografi. Historiografi ditulis secara kronologi sehingga dapat menjawab permasalahan yang dikemukakan (Irwanto, 2014: 25).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Bekarang* dari Sudut Pandang Sejarah

Kehidupan manusia pada awalnya sangat bergantung pada alam. Manusia menggunakan apa yang tersedia di alam untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mencari tempat-tempat strategis sebagai tempat tinggal seperti gua. Kehidupan pada masa ini termasuk pada periode pra aksara. seorang ahli sejarah dari Denmark CJ. Thomsen pada tahun 1836 berhasil mengklasifikasi periode kehidupan masa pra aksara. Thomsen membaginya menjadi tiga zaman yaitu zaman batu, zaman perunggu dan zaman besi. Ketiga periode ini disebut juga dengan istilah *three age system*. Klasifikasi yang dilakukan Thomsen berdasarkan peralatan yang dihasilkan manusia pada masa itu.

Ahli sejarah dari Indonesia R. Soekmono, membuat dua klasifikasi terhadap periode pra aksara yaitu zaman batu (Palaeolithikum, Mesolithikum, dan neolithikum) dan zaman logam (tembaga, perunggu dan besi). Berbeda dengan R. Soekmono, R.P. Soeroso mengklasifikasi periode pra aksara yang terdiri dari zaman berburu dan mengumpulkan makanan; zaman pertanian/bercocok tanam dan zaman perundagian (kemampuan teknik). Klasifikasi periode pra aksara yang dikemukakan oleh R.P. Soeraso menggunakan pendekatan sosial-ekonomi. Sedangkan Thomsen dan Soekmono menitikberatkan pada bahan peralatan yang dibuat pada masa pra aksara.

Menurut catatan sejarah, masyarakat Sumatera Selatan telah melakukan *bekarang* sejak masa Pra Aksara. Hal ini dapat dikaitkan dengan *gaya hidup* pada masanya yang sangat bergantung

pada alam, baik makanan maupun teknologi (alat) digunakan. Mengingat secara geografis letak Sumatera Selatan didominasi oleh air, maka masyarakat masa lalu menggunakan alat tradisional berupa tombak dari kayu untuk mendapatkan makanan (ikan) di sungai. Inilah yang kemudian disebut *bekarang*. Selain di sungai, *bekarang* biasanya dilakukan di lebung-lebung (danau kecil yang pada saat musim hujan airnya menyatu dengan air sungai) yang memiliki banyak ikan. *Bekarang* dilakukan secara berkelompok (sekitar 15 orang atau lebih) menuju sungai atau *lebung* yang telah ditentukan. Dengan menggunakan dahan-dahan kayu, mereka memukul-mukul air sungai sehingga airnya menjadi keruh karena bercampur lumpur. Akibatnya ikan *mabuk* dan lemas. Pada situasi itulah, mereka menangkap ikan. Ikan ditangkap dengan menggunakan dua cara yaitu langsung dengan menggunakan tangan dan menggunakan alat tertentu. Alat yang digunakan terbuat dari dahan-dahan yang dianyam dengan memegang ujung pangkalnya oleh beberapa orang dan ditarik ke tepi sungai. Selain itu adapula alat yang disebut *tuba*. *Tuba* adalah sejenis akar kulit kayu yang dapat *memabukkan* ikan. Kulit kayu mulamula dihancurkan, lalu dicampur dengan air untuk kemudian dituangkan ke sungai atau *lebung*. Untuk itu sungai yang akan dituba di bendung di bagian hilirnya dalam jarak yang cukup, misalnya 20-30 meter. Tidak lama setelah *tuba* dimasukkan ikan-ikan yang ada dalam ruang lingkup tadi akan *mabuk* dan mengambang di atas permukaan air sehingga dengan mudah dapat diambil. Untuk melakukan cara ini diperlukan 2-3 orang (Abdullah, 1992: 6-7).

Secara historis kegiatan *bekarang* sama seperti yang dilakukan oleh masyarakat pada masa pra aksara. Kehidupan yang sangat akrab dengan alam dan pola pemukiman yang berada dekat dengan sumber air seperti sungai. Masyarakat pra aksara tentu memanfaatkan ekosistem sungai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menggunakan teknologi canggih pada masanya. Warisan budaya ini perlu untuk tetap dilestarikan pada saat ini mengingat berbagai macam tindakan yang dilakukan pihak tertentu untuk mendapatkan hasil ikan yang

banyak (*instan*) dengan menggunakan racun atau *sentrum*. Cara seperti ini tentu akan merusak ekosistem sungai.

### **Bekarang saat Ini**

*Bekarang* di masih menjadi kegiatan yang dilakukan di Kecamatan Kikim Timur, seperti di Desa Gelumbang dan Desa Gunung Kembang. *Bekarang* diadakan rutin setiap tahun menjelang hari-hari besar seperti bulan suci ramadhan, hari Raya Idul Fitri, hari Raya Idul Adha atau pada waktu tertentu misalnya dalam dua kali dalam satu tahun saat panen lubuk larangan. *Bekarang* adalah kegiatan menangkap ikan yang dilakukan bersama-sama oleh masyarakat dengan menggunakan alat penangkap ikan seperti jaring dan tombak.

*Bekarang* dilakukan di kawasan sungai tertentu yang kemudian disebut "lubuk larangan". Pawalnya para warga yang mencari ikan, hanya bertujuan untuk menangkap ikan yang besar saja. Namun, dikarenakan mereka tidak mempertimbangkan dampak lain dari penggunaan atau pun cara mereka yang salah dalam menangkap ikan, sehingga tidak hanya ikan besar saja yang mati melainkan ikan-ikan kecil dan organisme lain yang ada di sungai juga ikut merasakan imbasnya. Sehingga, banyak ikan yang mulai susah ditemukan. Tidak berhenti disitu saja, air yang ada di sungai menjadi tercemar. Agar masyarakat tidak melanggar peraturan yang sudah dibuat,. Dengan diberlakukannya lubuk larangan, ekosistem sungai menjadi lebih terjaga sehingga ikan yang diperoleh dari hasil *bekarang* lebih banyak dan besar.

Mengenai lubuk larangan ini, berdasarkan dari hasil wawancara di Desa Gelumbang, berkaitan dengan peraturan desa yang dibuat bersama pada tahun 2001 lalu secara resmi memiliki Peraturan Desa (Perdes) No. 5 tahun 2014. Peraturan ini melarang masyarakat agar tidak mencari atau mengambil ekosistem yang ada di sungai khususnya ikan. Lubuk larangan dibentuk atas kesadaran bersama untuk menjaga ekosistem sungai dan juga untuk mengatasi pencemaran air yang sering dilakukan warga. Biasanya pencemaran yang dilakukan seperti

mencari ikan dengan menggunakan racun, putas, *sentrum*, dan bom (berdaya ledak rendah).

Istilah lubuk larangan juga dikenal sebagai sebuah kawasan sungai yang memiliki batas-batas tertentu, dan dikawasan tersebut masyarakat membudidayakan ikan. Dan ikan di lubuk larangan tidak boleh di ambil dalam jangka waktu tertentu, biasanya yang melanggarnya akan dikenakan denda. Penetapan denda bervariasi. Di Desa Gelumbang jika ada yang melanggar maka akan dikenakan denda sebesar Rp 3.000.000,- untuk penduduk setempat dan Rp 5.000.000,- Juta untuk penduduk luar desa, Di Desa Gunung Kembang denda yang ditetapkan yaitu 1 ikan dikenakan denda Rp. 1.000.000,- dan 1 alat juga dikenakan denda Rp. 1.000.000,-. Sungai yang digunakan untuk lubuk larangan ditentukan oleh pemerintah desa dan sungai-sungai besar. Misalnya, di Kikim Timur, Sungai Kikim digunakan untuk lubuk larangan karena lebih besar dibandingkan sungai lain. Sedangkan di Desa Gelumbang, Sungai Empayang sebagai lubuk larangan.

*Bekarang* dilakukan dengan membentuk panitia. Terdapat badan atau perangkat desa yang terlibat secara aktif yaitu panitia lubuk larangan. Panitia atau perangkat lubuk larangan adalah badan khusus yang bertugas untuk mengurus masalah tentang lubuk larangan. Sesungguhnya masyarakat juga dilibatkan akan tetapi tidak terlibat secara aktif, hanya bersifat membantu. Anggota perangkat lubuk larangan dipilih oleh masyarakat dan lama jabatan perangkat tersebut adalah 2 tahun (Wawancara dengan Mudir Amansyah dan Rasidi Ibrahim, pada tanggal 2 September 2020, Desa Gunung Kembang).

Selanjutnya panitia *bekarang* melakukan musyawarah ditempat yang ditentukan seperti misalnya di rumah ketua lubuk larangan (Wawancara dengan Jumadil Kubro, Desa Gelumbang). Musyawarah yang dilakukan terkait dengan waktu *bekarang* dan tim yang melakukan kegiatan *bekarang*. Tim *bekarang* terdiri dari ketua dan anggota. Biasanya ketua lubuk larangan adalah kepala desa dan anggota kurang lebih berjumlah 20 orang (Wawancara dengan Mudir Amansyah dan Rasidi Ibrahim,

pada tanggal 2 September 2020, Desa Gunung Kembang). Adapun tugas anggota dibagi menjadi beberapa tim yaitu tim jaring ikan, tim *numbak* ikan dan tim yang bertugas membantu menjaga hasil tangkapan ikan (Wawancara dengan Jumadil Kubro, Desa Gelumbang).

Setelah dibentuk tim *bekarang*, selanjutnya melakukan persiapan termasuk mempersiapkan alat-alat untuk *bekarang* contohnya seperti jaring, jala, tombak, *ubai* dan alat-alat lainnya. Sehari sebelum pelaksanaan panitia akan menyiapkan bumbun (Biasanya dibuat dari batu yang disusun yang bertujuan untuk membuat tempat ikan berkumpul). Saat melakukan *bekarang* biasanya jaring dan *ubai* (terbuat dari daun kelapa yang dianyam, digunakan untuk menghadang ikan agar tidak lari) akan dipasang terlebih dahulu di area lubuk larangan agar ikan tidak bisa lari. Setelah itu tim yang sudah dibentuk khusus untuk *bekarang* akan mulai menangkap ikan dengan menggunakan berbagai alat tersebut. Waktu pelaksanaan *bekarang* dari pagi sampai sore (Wawancara dengan Mudir Amansyah dan Rasidi Ibrahim, pada tanggal 2 September 2020).

Gambar:  
Kegiatan *Bekarang* di Desa Gelumbang



Sumber: Dokumentasi panitia *Bekarang*  
Desa Gelumbang

Gambar: Kegiatan *Bekarang* di Desa Gunung Kembang



Sumber: Dokumentasi panitia *bekarang* Desa Gunung Kembang

Dalam melakukan *bekarang*, tidak diperbolehkan menangkap habis ikan yang ada di sungai. Hanya ikan yang berukuran besar saja yang boleh ditangkap. Sedangkan ikan berukuran kecil akan tetap dibiarkan untuk tumbuh dan berkembang. Ikan hasil *bekarang* akan dibagi kepada warga desa dan dijual atau dilelang. Desa Gelumbang setiap rumah akan mendapatkan minimal 2 kg ikan. Jika pada saat *bekarang* ada warga yang akan mengadakan sedekah atau acara tertentu, maka ikan *bekarang* akan dijual kepada pihak tersebut. Biasanya warga yang akan melakukan sedekah, akan memesan ikan hasil *bekarang* lebih dulu. Hasil menjual atau lelang ikan akan digunakan untuk kepentingan desa seperti membeli kursi, tenda, membuat masjid atau keperluan desa lainnya.

Gambar: Ikan hasil *bekarang* di Desa Gelumbang



Sumber: Dokumentasi Panitia *Bekarang* Desa Gelumbang

Gambar: Masyarakat Desa Gunung Kembang



Sumber: Dokumentasi Panitia *Bekarang* Desa Gunung Kembang

Pemerintah Kabupaten Lahat, sangat mendukung *bekarang*. Bentuk dukungan ini dibuktikan dengan memberikan bibit ikan yang dilepaskan ke sungai, sehingga ikan yang ada di sungai terus berkembang dengan baik. Jenis-jenis bibit ikan yang disubsidi oleh pemerintah untuk lubuk larangan misalnya ikan nila dan ikan mas.

#### Nilai-nilai Kearifan Lokal *Bekarang*

Kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan usaha manusia untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Jika disusun secara etimologi, *wisdom* merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Berdasarkan hal tersebut, secara spesifik kearifan lokal merujuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Ditambahkan juga bahwa dalam teori *human ecology* terdapat hubungan timbalbalik antara lingkungan dengan tingkah laku. Lingkungan dapat memengaruhi tingkah laku atau sebaliknya, tingkah laku juga dapat memengaruhi lingkungan (Ridwan dalam Yondri dkk, 2016: 141-142).

Adapun nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam proses *bekarang* yaitu *pertama*, gotong royong yaitu tradisi ini dilakukan bersama-sama dengan masyarakat dan perangkat desa. *Bekarang* membutuhkan kerjasama dari warga agar bisa berjalan dengan baik; *Kedua*, sabar dan bekerja keras yaitu *bekarang* membutuhkan kesabaran dan kerja keras. Menangkap ikan dari pagi hari sampai petang bukanlah pekerjaan yang mudah. Warga harus bertahan dari cuaca yang dingin sampai panas, apalagi jika cuaca sedang tidak bagus, maka kegiatan *bekarang* akan lebih susah lagi dan *Ketiga*, saling percaya dan bertanggung jawab yaitu ketika *bekarang* dilaksanakan dan sudah dibagi menjadi beberapa tim, maka setiap mereka harus saling percaya dan bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan. Mereka percaya satu sama lain bahwa mereka akan bekerja dengan tim nya masing-masing dan akan bekerja sebaik mungkin. Sehingga, setiap tim tidak akan mencampuri urusan tim lain.

## SIMPULAN

Kebudayaan yang *hidup* dalam masyarakat memiliki nilai-nilai yang diwariskan kepada masyarakat. Bahwa ada *pesan* yang ingin disampaikan terkait dengan perilaku dan moral dalam masyarakat yang harus diupayakan agar tetap lestari. *Pesan* yang terkandung dalam kebudayaan atau tradisi dalam masyarakat terdiri dari berbagai macam tujuan seperti misalnya untuk menjaga lingkungan. Salah satu kebudayaan yang memiliki *pesan* untuk menjaga lingkungan adalah *bekarang*.

*Bekarang* merupakan tradisi menangkap ikan dengan menggunakan peralatan tradisional. Secara historis kegiatan sejenis ini juga dilakukan oleh masyarakat pra aksara. Hal ini mengingatkan pada masanya, mereka hidup sangat bergantung pada alam. Selain itu, untuk memudahkan pemenuhan kebutuhan, pola pemukiman mereka dekat dengan sungai sebagai sumber air dan memiliki ekosistem yang dapat diolah menjadi bahan makanan seperti ikan.

Keberadaan *bekarang* juga tidak lepas dari kesadaran masyarakat untuk menjaga ekosistem sungai, mengingat semakin canggihnya alat

untuk menangkap ikan secara praktis namun pada hakikatnya merusak ekosistem sungai. Mereka menggunakan racun dan *sentrum*. Ditengah globalisasi saat ini, dan kemajuan teknologi, kegiatan *bekarang* masih dilakukan di Kecamatan Kikim Timur terutama di Desa Gelumbang dan Desa Gunung Kembang. Biasanya diadakan rutin setiap tahun menjelang hari-hari besar seperti bulan suci ramadhan, hari Raya Idul Fitri, hari Raya Idul Adha atau sesuai kesepakatan antara perangkat desa dan masyarakat.

Mereka bersuka cita melakukan *bekarang* di lubuk larangan yaitu sungai yang digunakan untuk *bekarang* seperti Sungai Empayang dan Sungai Kikim. Hasil *bekarang* mereka bagikan pada masyarakat setempat, dijual dan hasil penjualan digunakan untuk memenuhi kebutuhan desa. Pemerintah turut serta mendukung *bekarang* ini dengan memberikan subsidi bibit ikan di lubuk larangan seperti ikan nila, ikan mas dan ikan baung. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung pada *bekarang* yaitu gotong royong, sabar dan bekerja keras serta saling percaya dan tanggung jawab. Selain itu, *bekarang* menjadi salah satu usaha preventif yang dilakukan masyarakat dalam menjaga ekosistem sungai. Warisan budaya yang patut untuk dilestarikan terutama pada kondisi geografis Sumatera Selatan yang didominasi oleh sungai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ma'moen, dkk (1992). Sejarah Daerah Sumatera Selatan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Badan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Provinsi Sumatera Selatan.
- Asnan, Gusti. 2019. *Sungai & Sejarah Sumatra*. Yogyakarta: Ombak.
- Gottschalk, L. (1985). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.



- Hanafiah, Djohan. 1998. *Palembang Zaman Bari Citra Palembang Tempo Doeloe*. Humas Pemerintah Kotamadya Palembang.
- Irwanto, D. (2014). *Metodelogi dan Historiografi Sejarah*. Yogyakarta: Eja\_Publisher.
- Koentjaraningrat (1972). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Marnelly. T.M. 2017. "Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Melalyu Pesisir (Studi Pengelolaan Madu Sialang di Desa Rawa Mekar Jaya)". *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. Vol.19, No.2 Hal.149-154.
- Rangkuti, Nurhadi dkk. 2007. *Tabir Sungai Lematang: Kajian Sriwijaya di Situs Candi Bumiayu*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata: Balai Arkeologi Palembang.
- Sudaryad, Agus. 2016. *Penyelamatan Arca-Arca Megalitik Situs Padangperigi Kabupaten Lahat*. Siddhayatra Vol. 21 (1) Mei 2016 13-23.
- Utomo, Bambang Budi. "Belajar dari Datu Sriwijaya: Bangkitlah Kembali Bangsa Bahari". Kumpulan makalah seminar & bedah buku Satu Abad Kebangkitan Nasional, 27-29 Mei 2008.
- Wolter, O.W. 2011. *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya & Perniagaan Dunia Abad III-Abad IV*. Depok: Komunitas Bambu.
- Yondri, Lutfi, Nina Herlina Lubis dan Mundardjito. "Menggali Nilai-nilai Luhur Masyarakat Masa Lalu dari Tinggalan Budaya Materi: Studi Kasus Media Pengangungan Arwah Leluhur". *Patanjala*. Vol. 8 No. 2 Juni 2016: 139 – 154
- Wawancara Jumadil Kubro, Kepala Desa Gelumbang Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat - Ketua Lubuk Larangan Desa Gelumbang Kecamatan Kikim Timur, pada bulan Juli 2019
- Wawancara Mudir Amansyah, panitia *Bekarang* Desa Gunung Kmebang, pada tanggal 2 September 2020